

Faktor Risiko Otitis Kucing di Madiun: Sebuah Kajian Prospektif

Risk Factors for Feline Otitis in Madiun: A Prospective Study

Uswatun Khasana^{1*}, Dewa Ketut Meles², Ratih Novita Praja³,
Wiwiek Tyasningsih³, Prima Ayu Wibawati⁴

¹Pendidikan Kedokteran Hewan, ²Divisi Kedokteran Dasar, ³Divisi Mikrobiologi Veteriner, ⁴Divisi Kesehatan Masyarakat Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, SIKIA Banyuwangi, Universitas Airlangga, Jl. Wijaya Kusuma No. 113, Mojopanggung, Giri, Banyuwangi.

*Corresponding author: uswatun.khasana-2017@fkh.unair.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor risiko pada kucing yang berasosiasi dengan kejadian otitis. Sebanyak 169 sampel kucing dievaluasi dengan metode pengisian kuesioner dan wawancara kepada pemilik, kemudian dilakukan pemeriksaan untuk menentukan gejala dan pengobatan agar dapat dilakukan tindakan yang tepat. Data dianalisis secara deskriptif dan diuji menggunakan analisis *Chi-Square*. Hasilnya, kucing yang terdiagnosis otitis sebanyak 26 (15,4%) ekor. Hasil analisis faktor-faktor risiko yang signifikan meliputi frekuensi mandi, kebersihan telinga, dan pola pemeliharaan yang dapat meningkatkan adanya kejadian otitis. Gejala klinis yang banyak ditemukan akan terlihat pruritus, *head shaking*, dan disertai adanya kotoran telinga. Deskripsi pernyataan seputar otitis disimpulkan bahwa sebanyak 70 pemilik kucing sebagian besar belum memahami penyakit otitis.

Kata kunci: faktor risiko, gejala klinis, kucing, otitis

Abstract

This study aimed to determine the risk factors in cats associated with the incidence of otitis. A total of 169 cat samples were evaluated by filling out questionnaires and interviewing owners, then an examination was carried out to determine symptoms and treatment so that appropriate action could be taken. Data were analyzed descriptively and tested using Chi-Square analysis. As a result, there were 26 (15,4%) cats diagnosed with otitis. The results of the analysis of significant risk factors include bathing frequency, ear hygiene, and maintenance patterns that can increase the incidence of otitis. The most common clinical symptoms are pruritus, head shaking and accompanied by earwax. The description of the statement about otitis concluded that as many as 70 cat owners, most of them did not understand otitis.

Keywords: risk factors, clinical signs, cat, otitis

Received: 5 October 2021

Revised: 22 November 2022

Accepted: 3 January 2023

PENDAHULUAN

Otitis adalah peradangan yang terjadi pada telinga serta dapat dibedakan berdasarkan lokasi peradangan dan diklasifikasikan menjadi otitis eksterna, media dan interna. Otitis eksterna adalah peradangan yang terjadi pada saluran bagian luar telinga, peradangan bagian tengah disebut otitis media dan peradangan pada bagian dalam telinga disebut otitis interna (Sari dan Sitepu, 2021). Otitis dapat diakibatkan dari infeksi jamur, parasit dan bakteri yang akan

menyebabkan inflamasi pada telinga (Wulandari, 2016). Otitis eksterna dapat terjadi secara bersamaan dengan otitis media, maka akan terlihat pada telinga terjadi radang disertai nanah. Telinga terasa sakit dan berbau busuk disertai dengan rambut sekitar telinga akan terlihat basah dan mengeras (Sulthan, 2017).

Gejala klinis yang muncul pada telinga terlihat adanya kotoran telinga berwarna kuning kehitaman, basah dan tercium bau tidak sedap serta pruritus, ulserasi, telinga kotor, eritema dengan luas infeksi penyakit tergantung dari

tingkat manifestasi parasit (Aritonang *et al.*, 2020; Acar dan Yipel, 2016). Usia kucing ditemukan menjadi faktor risiko penting terkait dengan adanya infeksi parasit (Borji *et al.*, 2011). Faktor risiko otitis pada kucing yang memiliki umur lebih muda ditemukan pada penelitian di Yunani (Sotiraki *et al.*, 2001).

Menurut penelitian Wulandari (2016) terdapat banyak faktor-faktor risiko yang berpengaruh adanya kejadian otitis yaitu asal usul kucing, faktor predisposisi ras kucing, pola bentuk pemeliharaan, perawatan memandikan dan membersihkan telinga, kondisi kandang dan lingkungan. Kasus otitis eksterna merupakan penyakit yang sering ditemukan, sebagian besar diakibatkan infestasi tungau telinga. Penyakit ini dapat melemahkan kucing dan dapat berkembang menjadi otitis media dan interna apabila tidak ditangani (Waly dan Khalaf, 2013). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor risiko pada pasien kucing yang terdiagnosis otitis, mengetahui gambaran gejala klinis yang muncul, dan mengetahui tingkat presentase kejadian otitis.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Ichiyo Pet Clinic Madiun, sesuai prosedur dan jalannya penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2021.

Bahan dan Materi Penelitian

Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini, untuk pemeriksaan mikroskopis yakni kucing yang penderita otitis dan dilakukan *ear swab*, NaCl fisiologis (Satoria Pharma[®], PT Widatra Bhakti, Pandaan, Pasuruan, Jawa Timur). Alat yang digunakan dalam penelitian yakni mikroskop trinokuler XSZN 107 Wanamed[®], *cotton bud* steril, gelas obyek Sail Brand[®], cover glass Sail Brand[®], bulpoin, kertas kuesioner, masker, dan tisu.

Metode Evaluasi

Pemeriksaan yang dilakukan setelah dilakukan anamnesa dan sinyalemen yakni pemeriksaan fisik dengan melihat gejala klinis

yang terlihat. Pengambilan sampel dapat dilakukan dengan cara mengambil kotoran telinga pada kucing yang terdiagnosa otitis menggunakan *cotton bud* atau dengan pinset yang dibalut dengan kapas lalu disemprot alkohol. *Ear swab* dilakukan dengan metode natif, prosedurnya dengan cara mengambil kotoran telinga pada kucing yang terdiagnosa otitis dengan menggunakan *cotton bud* lalu swab ke gelas obyek dan tetesi dengan NaCl fisiologis sebanyak 1-2 tetes lalu tutup dengan cover glass dan amati dibawah mikroskop dengan perbesaran 400x. Pengambilan data yang dilakukan dengan cara melihat gejala klinis dan mengisi kuesioner atau wawancara kepada pemilik mengenai identitas kucing, faktor-faktor risiko yang ada dalam lembar kuesioner, serta lembar kuesioner pengetahuan seputar otitis.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan merupakan data primer, selanjutnya ditransformasi menjadi data nominal dan dianalisis dengan uji *Chi-Square*. Semua analisis menggunakan SPSS v21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil didapatkan bahwa 26 (15,4%) ekor kucing didiagnosis penyakit otitis (Tabel 1). Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Wulandari (2016) dengan hasil prevalensi lebih tinggi sebesar 47,2%. Perbedaan hasil penelitian sebelumnya diduga karena kurangnya data populasi dan banyaknya tren masyarakat yang memelihara kucing sebagai hewan kesayangan, termasuk di wilayah kota Madiun.

Hasil presentase gambaran gejala penyakit otitis yakni 100% pruritus, 100% adanya kotoran telinga, 92,3% *head shaking*, 23% eritema dan 19,2% mengalami ulserasi (Tabel 2). Penelitian Acar dan Yipel (2016), Aritonang (2020), Maslim dan Batan (2020) gejala yang teramati tampak adanya kotoran telinga berwarna kuning kehitaman basah, bau dan terdapat bekas garukan pada pinna yang berarti kucing mengalami pruritus. Presentase *head shaking* cukup tinggi 92,3% selanjutnya eritema 23%, yang sesuai dengan oleh riset Wulandari (2016) bahwa tanda

Tabel 1. Persentase kejadian penyakit otitis dibandingkan penyakit lain

Kasus	Jumlah Kejadian	Persentase (%)
Penyakit lain	143	84,6
Otitis	26	15,4
Jumlah Pasien Kucing	169	100

Tabel 2. Persentase gejala otitis

Gejala Klinis	Sampel (n)	Positif (%)	Negatif (%)
Pruritus	26	26 (100%)	0 (0%)
Eritema	26	6 (23%)	20 (77%)
Ulser	26	5 (19,2%)	21 (80,8%)
Head shaking	26	24 (92,3%)	2 (7,7%)
Kotoran telinga	26	26 (100%)	0 (0%)

Tabel 3. Evaluasi faktor-faktor risiko otitis

Faktor Risiko	Sampel (n)	Positif (%)	Negatif (%)	p-value	OR	CI 95%	
						Lower	Upper
Kebersihkan kandang							
1 kali seminggu	47	5 (10,6%)	42 (89,4%)	0,32	NA	0,56	2,11
2-3 kali seminggu	46	10 (21,7%)	36 (78,3%)				
Tidak pernah sama sekali	76	11 (14,4%)	65 (85,5%)				
Frekuensi mandi							
1 kali seminggu	10	4 (40%)	6 (60%)	0,01*	NA	0,56	2,91
2 minggu sekali	51	3 (5,9%)	48 (94,1%)				
>1 bulan sekali	108	19 (17,6%)	89 (82,4%)				
Membersihkan telinga							
1 kali seminggu	44	5 (11,4%)	39 (88,6%)	0,01*	NA	0,22	0,88
2-3 kali seminggu	53	3 (5,8%)	50 (94,2%)				
>1 bulan sekali	72	18 (25%)	72 (75%)				
Asal kucing							
Adopsi/beli	72	12 (16,7%)	60 (83,3%)	0,71	NA	0,68	1,88
Peranakan kucing sendiri	29	3 (10,3%)	26 (89,7%)				
Ambil secara liar	68	11 (16,2%)	57 (83,3%)				
Pola pemeliharaan							
Dibebaskan daerah rumah	55	13 (23,6%)	42 (76,4%)	0,04*	NA	0,82	2,19
Dikandangan	18	0 (0%)	18 (100%)				
Dikandangan dan dibebaskan daerah rumah	96	13 (13,5%)	83 (86,5%)				
Umur							
<1 tahun	87	13 (14,9%)	74 (85,1%)	0,69	NA	0,49	1,81
1-2 tahun	64	9 (14%)	55 (86%)				
>2 tahun	18	4 (22,2%)	14 (77,8%)				
Jenis kelamin							
Betina	69	9 (13%)	60 (87%)	0,48	0,49	0,31	1,97
Jantan	100	17 (17%)	83 (83%)				
Ras							
Persia	17	4 (23,5%)	13 (76,5%)	0,19	NA	0,70	2,65
Mixdom	50	9 (18%)	41 (82%)				
Domestik	98	11 (11,2%)	87 (88,8%)				
Anggora	2	1 (50%)	1 (50%)				
Himalaya	2	1 (50%)	1 (50%)				

klinis yang terjadi berupa *head shaking*, bau, rasa sakit, adanya eksudat disertai eritema dan sehingga hewan menjadi merasa tidak nyaman. Ulserasi dengan presentase 19,2% didukung oleh Acar dan Yipel (2016) bahwa gejala klinis seperti pruritus, ulserasi, eritema, kotoran telinga dan nyeri tergantung tingkat parah atau tidaknya peradangan yang terjadi.

Hasil analisis menunjukkan probabilitas sebagai indikator adanya faktor risiko, yakni frekuensi mandi (0,01*), membersihkan telinga (0,01*) dan pola pemeliharaan (0,04*) memiliki tingkat signifikan terhadap penyakit otitis. Sedangkan kebersihan kandang (0,32), asal kucing (0,71), umur (0,69), jenis kelamin (0,48), dan ras (0,19) tidak signifikan terhadap kejadian penyakit otitis (Tabel 3).

Faktor kebersihan kandang tidak signifikan ($p > 0,05$) disebabkan bahwa frekuensi membersihkan kandang yang ada dalam kuesioner bukan tolak ukur penyebab adanya penyakit otitis. Apabila kandang dalam keadaan kurang bersih maka pemilik dapat langsung membersihkan kandang kucing. Didukung oleh penelitian Sari dan Sitepu (2021) kebersihan kandang dan lingkungan di sekitar kucing adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan kesehatan kucing. Kondisi lingkungan yang kurang bersih sering menimbulkan penyakit seperti yang sering ditemukan yakni otitis diakibatkan oleh infestasi mikroba atau ektoparasit.

Faktor frekuensi memandikan kucing memiliki hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) terhadap kejadian otitis pada kucing. Perlakuan memandikan kucing > 1 bulan sekali menjadi faktor yang paling beresiko kejadian otitis. Hasil tersebut berbanding terbalik menurut penelitian Wulandari (2016) bahwa sering memandikan kucing menjadi faktor penyebab terjadinya otitis eksterna. Perbedaan hasil tersebut dikarenakan tergantung kondisi kebersihan, kesehatan dan jenis ras kucing.

Faktor frekuensi membersihkan telinga memiliki hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) terhadap kejadian otitis pada kucing. Perlakuan membersihkan telinga kucing > 1 bulan sekali menjadi faktor yang paling beresiko terhadap kejadian otitis. Didukung oleh penelitian Degi *et*

al., (2010) bahwa rutin membersihkan telinga dapat mengurangi adanya kemungkinan infestasi dari *Otodectes cynotis*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perawatan dan kebersihan kucing sangat penting terutama membersihkan telinga.

Faktor asal kucing tidak signifikan ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa mengadopsi, peranakan kucing sendiri, dan ambil secara liar sama-sama berpeluang mempengaruhi kejadian faktor risiko penyakit otitis. Didukung dalam penelitian Acar dan Yipel (2016) bahwa terdapat hubungan terhadap gaya hidup dan prevalensi kucing diluar ruangan lebih tinggi 60%. Menunjukkan bahwa infestasi lebih banyak terjadi dalam kondisi lingkungan yang buruk dan diantara hewan liar atau jalanan.

Faktor pola peliharaan memiliki hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) terhadap kejadian otitis pada kucing. Pola pelihara kucing yang dibebaskan daerah rumah (*outdoor*) serta dikandangkan dan dibebaskan daerah rumah (*semi-outdoor*) menjadi faktor yang paling beresiko terhadap kejadian otitis. Didukung penelitian Degi *et al.*, (2010) bahwa kucing diluar ruangan 84% beresiko daripada kucing di ruangan 16%. Hal tersebut membuktikan bahwa risiko kucing *outdoor* lebih besar kemungkinan terinfeksi penyakit otitis dan parasit mudah ditularkan melalui kontak dengan hewan yang terinfeksi dari sesama spesies atau berbeda spesies (Acar dan Yipel, 2016).

Ditinjau dari faktor umur menunjukkan bahwa tidak signifikan ($p > 0,05$) karena umur kucing < 1 tahun, 1-2 tahun dan > 2 tahun tidak ada yang paling beresiko akan tetapi dapat menjadi risiko dengan peluang yang sama terhadap kejadian otitis. Didukung dengan penelitian Acar dan Yipel (2016) bahwa tidak ditemukan hubungan antara usia dengan keberadaan infestasi tungau dengan analisis statistik menunjukkan prevalensi infeksi berkurang seiring bertambahnya usia.

Ditinjau dari faktor jenis kelamin menunjukkan tidak signifikan ($> 0,05$) karena jenis kelamin jantan dan betina tidak ada yang paling beresiko akan tetapi dapat menjadi risiko dengan peluang yang sama terhadap kejadian otitis. Analisis *odds ratio* (OR) didapatkan hasil

0,49, menunjukkan bahwa jenis kelamin jantan memiliki peluang 0,49 kali meningkatkan risiko kejadian otitis. Didukung penelitian sebelumnya Degi *et al.* (2010) bahwa hasil faktor jenis kelamin menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara betina sebanyak 44% dan jantan sebanyak 56%. Menurut Hansen (2010) bahwa jenis kelamin jantan umumnya memiliki tingkat jelajah lebih luas daripada betina. Oleh sebab itu, tidak dapat diperkirakan bila jantan lebih rentan terhadap penyakit otitis.

Faktor ras menunjukkan tidak signifikan ($p>0,05$) meskipun ras kucing domestik yang paling banyak terdiagnosa otitis karena sebagian besar pemilik memelihara kucing ras domestik dari jumlah pasien kucing 169 dan 98 kucing diantaranya yaitu ras kucing domestik. Menurut hasil penelitian Wulandari (2016) menunjukkan hal yang serupa bahwa ras tidak menunjukkan hubungan terhadap terjadinya penyakit otitis. Sebab itu, bahwa sulit untuk mengasosiasikan ras sebagai hubungan faktor risiko terhadap penyakit otitis dan tren pemilik dalam memelihara ras kucing.

KESIMPULAN

Presentase kejadian otitis sebesar 15,4%. Gejala yang sering muncul pada pasien kucing yang menderita otitis pruritus, adanya kotoran telinga, dan mengalami *head shaking*. Faktor faktor risiko otitis pada pasien kucing yakni kebersihan telinga, frekuensi mandi dan pola pemeliharaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ichiyo Pet Clinic Madiun yang membantu atas terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Acar, A., & Yipel, A. (2016). Factors related to the frequency of cat ear mites (*Otodectes cynotis*). *Journal of Ectoparasite*, 2(1).
- Aritonang, E. A., Kusumawati, N., Kurnianto, A. (2020). Otitis Eksterna Akibat Infestasi *Otodectes cynotis* Pada Kucing Domestik Long Hair. *Vitek: Bidang Kedokteran Hewan*, 10, 33-37.
- Borji, H., Razmi, G., Ahmadi, A., Karami, H., Yaghfoori, S., & Abedi, V. (2011). A survey on endoparasites and ectoparasites of stray cats from Mashhad (Iran) and association with risk factors. *Journal of Parasitic Diseases*, 35(2), 202-206.
- Dégi, J., Cristina, R. T., & Codreanu, M. (2010). Researches regarding the incidency of infestation with *Otodectes cynotis* in cats. *Veterinary Medicine*, 56, 84-92.
- Hansen, C. M. (2010). Movements and predation activity of feral and domestic cats (*Felis catus*) on Banks Peninsula (Doctoral dissertation, Lincoln University).
- Maslim, A. L., & Batan, I. W. (2020). Otitis Eksterna Bilateral Karena Infeksi Campuran *Otodectes cynotis* Dengan Bakteri *Staphylococcus spp.* dan *Klebsiella spp.* Pada Kucing Eksotik Rambut Pendek. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Veteriner*, 5(1).
- Sari, W. N., & Sitepu, A. R. (2021). Diagnosa dan penanganan otitis media pada kucing persia di Central Pet Care. *Fanik: Jurnal Faperta Uniki*, 2(1), 1-6.
- Sotiraki, S. T., Koutinas, A. F., Leontides, L. S., Adamama-Moraitou, K. K., & Himonas, C. A. (2001). Factors affecting the frequency of ear canal and face infestation by *Otodectes cynotis* in the cat. *Veterinary Parasitology*, 96(4), 309-315.
- Sulthan, A. A. (2017). Evaluasi Tetes Telinga Dengan Bahan Aktif Thiabendazol, Ivermectin Dan Pyrethrin Pada Kucing Penderita Otokarialis Eksterna Di Klinik Hewan Pendidikan Universitas Hasanuddin. Skripsi: Universitas Hasanuddin.

- Waly, N. E., & Khalaf, M. (2013). Otitis externa and Otitis media in Cats in Assiut: a Retrospective study of presenting signs, causes, diagnosis and treatment. *Assiut Veterinary Medical Journal*, 59(137), 93-9.
- Wulandari, A. (2016). Prevalensi Dan Evaluasi Klinis Kasus Otitis Eksterna Pada Kucing Di Klinik Hewan Di Makassar. *Jurnal Makassar: Universitas Hasanuddin*, 4(2).
